

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SDN PATEREMAN 02



Oleh:

Raudlatul Jannah, M.Pd.I (2116029001)

Lobelia Soanata (247000260051)

Muammar Rendanu (247000260057)

Nur Hayati (247000260058)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
MIFTAHUL ULUM BANGKALAN**

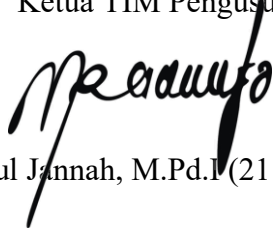
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	:	Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di SDN Patereman 02
Peneliti	:	Ketua:
		Raudlatul Jannah, M.Pd.I
		Anggota:
		Lobelia Sonata
		Muammar rendanu
		Nur Hayati
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun		2025
Anggaran		7.000.000

Bangkalan, 17 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul



Raudlatul Jannah, M.Pd.I (2116029001)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Demikian rumusan Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.²

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua.³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan Dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, di mana dari yang belum bisa menjadi bisa.

Peran guru dalam Proses pembelajaran di sekolah pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan dan beberapa komponen lain yang mendukung terjadinya proses

1 Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), h. 1.

2 Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 9.

3 Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 39

belajar mengajar serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Peserta didik yang akan bertanggung jawab atas masa depan negara harus memiliki perangai yang baik, berakarakter dan berakhlak yang baik. Jika tidak, cita-cita bangsa akan hancur dan impiannya akan sirna. Seperti pada QS. Ar-Rum ayat 41 berbunyi sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

*Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*⁴

Dalil tersebut menjadi motivasi bagi para pendidik dapat mendorong dan mengajar dengan sungguh-sungguh untuk membentuk karakter ramah, tangguh, rasa tanggung jawab, dan beretika yang terpuji serta mampu mengontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut bahwa kesadaran diri, seluruh kode etik, cara dalam berpikir dan melakukan perbuatan yang berdasarkan moral yang berlaku dapat dimulai dari karakter yang tidak lepas dari integritas manusia. Sehingga, pembiasaan pendidikan tersebut mengajarkan peserta didik untuk peka terhadap norma-norma masyarakat di sekitarnya.⁵

Dalam Ruang lingkup pendidikan juga tidak lepas dari kurikulum, di mana kurikulum sendiri menjadi acuan atau pedoman bagi guru dalam melakukan suatu proses pembelajaran sehingga mencapai suatu tujuan pendidikan untuk semua tingkatan pendidikan. Kurikulum selalu berubah sesuai dengan kondisi zaman. Dalam menggapai sebuah kualitas suatu pendidikan, kurikulum di Indonesia selalu dikembangkan. Salah satunya

4 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir, (Jakarta: Jabal, 2019), h. 408.

5 Sofyan Mustoip, Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: Jakad Publiisng, 2018), h. 53.

kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pada kurikulum merdeka belajar ini penekanan utamanya berada pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan. P5 berfokus pada penguatan karakter siswa, seperti semangat gotong royong, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial. P5 Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran dengan enam ciri: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif.⁶



Gambar 1. Indikator Profil Pelajar Pancasila

⁶ Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. "Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. Edukatif" Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No.6 (2022), h. 7569–7577.

(Permendikbud Ristek, No. 22 Tahun 2020). Dapat diketahui, bahwa dalam Profil Pelajar Pancasila salah satu dari karakter yang ditekankan adalah mandiri, sikap mandiri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menjalankan keseharian tanpa harus selalu bergantung pada orang lain, kemandirian juga menjadi penting bagi anak-anak untuk kesiapan di kehidupan yang akan datang. Sikap mandiri akan berdampingan dengan rasa tanggung jawab Anak.⁷

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

Proses internalisasi karakter kepemimpinan dalam budaya religius di sekolah sudah diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 6 tentang penyelenggaraan PPK dengan memaksimalkan peran kemitraan terpusat pendidikan terutama satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah di mana pelaksanaannya dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Untuk pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau terintegrasi dalam mata pelajaran, membuat planning pengkondisian kelas dan metode pembimbingan sesuai dengan karakter yang akan dicapai, pelaksanaan

7 Irham Fajriansyah, "Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa," Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (2023), Vol. 6, h. 1571

8 Daradjat, Z. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2016), h. 12

9 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 30

controlling pembimbingan kemudian kurikulum muatan lokal dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

MI Al-HidayahSumur Nangka merupakan lembaga pendidikan. Yang berlokasi di dusun Sumur Nangka Desa Suwaan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Dalam menjalankan kegiatannya, MI Al-HidayahSumur Nangka berada di bawah naungan kementrian Pendidikan.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan di MI Al-HidayahSumur Nangka tanggal 28 Oktober 2023 terdapat beberapa masalah yang ditemui. Diantaranya adalah siswa yang cenderung kurang termotivasi, kurang fokus, dan kurang semangat dalam melakukan P5 sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan Pemahaman siswa.

Kegiatan Proyek adalah serangkaian kegiatan dimana menghasilkan sebuah produk melalui tema yang dipilih dengan menentukan topik yang berkesinambungan. Pengimplementasian nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan skill siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa belajar lingkungan di sekitarnya melalui pengalaman yang dilakukannya. Visi Misi dan tujuan yang telah disusun oleh Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) mendasari penerapan Profil Pelajar Pancasila di MI Al-Hidayahdengan Visi sekolah dengan membentuk generasi muslim yang handal, bertaqwa, berakhlakul karimah berlandaskan aswaja dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan tema yang diterapkan di sekolah yaitu kearifan lokal. Serta tema dalam mengimplementasikan 6 Profil Pelajar Pancasila agar menjadikan siswa lebih menghargai budaya, melestarikan kebudayaan lokal, peduli terhadap lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta menjadikan terciptanya Visi dan Misi MI Al-Hidayah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru menginternalisasi P5 di MI Al-Hidayah?
2. Apa faktor penghambat internalisasi P5 di MI Al-Hidayah?
3. Apa faktor pendukung internalisasi P5 di MI Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui hasil upaya guru menginternalisasi P5 di MI Al-Hidayah.
2. Untuk Mengetahui faktor penghambat internalisasi P5 di MI Al-Hidayah.
3. Untuk Mengetahui faktor penghambat internalisasi P5 di MI Al-Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Sebagai bagian dari upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, khusus untuk pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan konsep yang akan meningkatkan pengetahuan dan memberikan wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Agar siswa lebih memahami dan mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dalam Internalisasi P5.
- 2) Dapat meningkatkan Pemahaman peserta didik di MI Al-Hidayah.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian Ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru untuk mengatasi kendala pembelajaran pendidikan agama islam dalam menginternalisasika P5.
- 2) Dapat memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan P5 dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- 3) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran P5.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai Bahan Pertimbangan Terhadap Peningkatan Kinerja guru
- 2) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengolaan pengajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan agama islam selain itu, dapat juga digunakan untuk inspirasi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang mendalam pada Internalisasi P5.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian analisis sangat penting dalam penelitian, hal ini digunakan untuk sejauh mana penelitian dan pengkajian tema yang serupa dilakukan, serta untuk memberi daya pembeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, hal ini bertujuan supaya orisinilitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan, dan terhindar dari unsur duplikat. Setiap penelitian dilakukan dengan subjek dan objek yang berbeda, meskipun jenis penelitian nya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Berikut beberapa penulis yang mengemukakan tentang pembahasan P5 Yang dilakukan dalam penelitian terdahulu.

Pertama: Nadila Putri Paramudita, 193111197, “Implimentasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.” Dalam era pendidikan sekarang, Pancasila menjadi fokus utama dalam pendidikan, terbukti dengan adanya

Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro' Club. 2) metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, dan menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru. 3) faktor pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI yaitu: guru diberikan peran yang luas, kurikulum memfasilitasi mata pelajaran khusus, terdapat kegiatan pendukung pembelajaran PAI, faktor penghambatnya yaitu: kurikulum masih baru, belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum merdeka, belum semua sekolah yang menerapkan terdapat kegiatan pendukung pembelajaran PAI, faktor penghambatnya yaitu: kurikulum masih baru, belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum merdeka, belum semua sekolah yang menerapkan.

Kedua: Adzkia Salsabilah, 1911030005, “Manajemen kelas dalam membangun budaya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”, Manajemen kelas memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar guru dengan siswa di dalam kelas, manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar

mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien. Pada era pemulihan belajar guru perlu beradaptasi dengan lahirnya Kurikulum merdeka dapat diterapkan antara lain dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan memberikan penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu, (1) perencanaan kelas dalam membangun budaya P5 di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dengan cara membuat: Modul Ajar, Alur Tahapan Pembelajaran (ATP), menggunakan metode pembelajaran diskusi dan ceramah. Pada kegiatan P5 koordinator P5 membuat Modul P5 dengan tema pilihan yaitu kearifan lokal, suara demokrasi. (2) pengorganisasian kelas dalam membangun budaya P5 dengan cara guru membuat kelompok belajar. (3) kepemimpinan kelas dalam membangun budaya P5 di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dengan cara guru membuat kontrak belajar dengan siswa. Seperti yang ada didalam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa maka, guru memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan mengarahkan siswa dalam pada proses pembelajaran. (4) pengendalian kelas dengan cara guru melakukan pengawasan kepada peserta didik dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan penilaian kepada siswa.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Latar belakang	Masalah	Metode	Hasil penelitian
1.	Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20	Kurangnya implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, serta ingin mengetahui faktor penghambat dan	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini	Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga bisa disebut sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fisik dan mental bawaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan kebudayaan ada bersama-sama dan mengalami kemajuan. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya informatif dan pembentukan keterampilan, tetapi	faktor pendukung P5	dilakukan pada bulan Januari-April 2023 di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Subjek dalam penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam kelas x, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum dan siswa kelas x. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode, selanjutnya dianalisis melalui dengan tiga tahapan yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro' Club. 2) metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, dan menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru. 3) faktor pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI yaitu: guru diberikan peran yang luas, kurikulum memfasilitasi mata pelajaran khusus, terdapat kegiatan pendukung pembelajaran PAI,
---	----------------------------	---	--

	diperluas mencakup upaya untuk memuaskan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai gaya hidup kepuasan pribadi, dan sosial. menuju dewasa			faktor penghambatnya yaitu: kurikulum masih baru, belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum merdeka, belum semua sekolah yang menerapkan.
2.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam	Kurangnya pengelolaan kelas sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan tidak membangkitkan semangat belajar, serta nilai dari P5 belum tersampaikan dengan benar dan tepat.	Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini yaitu: 1. perencanaan kelas dalam membangun budaya dengan cara membuat: Modul Ajar, Alur Tahapan Pembelajaran (ATP)menggunakan metode pembelajaran diskusi dan ceramah. Pada kegiatan P5 2.pengorganisasian kelas dalam membangun budaya P5 dengan cara guru membuat kelompok belajar. 3. kepemimpinan kelas dalam membangun budaya P5 dengan cara guru membuat kontrak belajar dengan siswa. Seperti yang ada didalam dimensi profil pelajar pancasila. 4. pengendalian kelas dengan cara guru melakukan pengawasan

				kepada peserta didik dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan penilaian kepada siswa.
--	--	--	--	---

Dari Skripsi-Skripsi di atas, terdapat penjelasan tentang penelitian yang penulis lakukan persamaannya, Skripsi di atas sama-sama membahas tentang P5, sedangkan perbedaannya Peneliti terdahulu membahas tentang hasil penerapan P5, sedangkan Penelitian ini membahas tentang upaya penerapan P5.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

B. Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Telaah Pustaka

BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru
2. Jenis-Jenis kompetensi Guru

B. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

2. Metode / Teknik Internalisasi

- C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka
2. Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka
3. Hal-Hal Esensial Kurikulum Merdeka di Sma
4. Capain Pembelajaran (CP)

- D. Profil Pancasila

1. Pengertian Profil Pancasila
2. Keunggulan Profil Pancasila
3. Kelemahan Profil Pancasila

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis penelitian

- B. Kehadiran Peneliti

- C. Lokasi Penelitian

- D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

- E. Teknik Pengumpulan Data

- F. Analisis Data

- G. Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Upaya guru dalam menginternalisasikan P5

- B. Faktor penghambat dalam menginternalinasasikan P5

- C. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan P5

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan

- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Demikian rumusan Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.¹¹

Menurut Dri Atmaka, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik dan spritual. Menurut Husnul Khotimah, guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Menurut Ngalm Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Menurut Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesioanl, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua.¹³

10 Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), h. 1

11 Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9

12 E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Rosda, 2010), h. 37

13 Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 39

Dari sekian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan Dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dimana dari yang belum bisa menjadi bisa.

2. Jenis-Jenis kompetensi guru

Kompetensi guru tersebut harus standar secara nasional, sehingga ada ukuran-ukuran dan kriteria-kriteria ambang batas minimal kemampuan tertentu yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru, yang selanjutnya dapat diadakan penilaian secara obyektif untuk penjaminan serta pengendalian mutu guru khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Masalah standar nasional tersebut telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di dalamnya telah disebutkan, bahwa ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi, antara lain: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian pendidikan. Selanjutnya, standar pendidik dan tenaga kependidikan (butir d) tersebut yang berkaitan dengan kompetensi, meliputi antara lain:

a. kompetensi pedagogis,

Definisi Pedagogik Pedagogik adalah ilmu yang mengkaji pendidikan. Pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” yang berarti mengantar, atau membimbing. Jadi, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹⁴

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu mandiri atau

14 Saadah, M., & Sulistiana, L. Konsep Dasar Pedagogik. . 2021

dewasa menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Dengan demikian, pedagogik menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup dimasyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu juga ia harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.¹⁵

b. kompetensi kepribadian

Para ahli mendefinisikan arti kepribadian terjadi perbedaan pandangan sehingga pandangan yang satu dengan yang lainnya terjadi perbedaan. Pengertian kepribadian secara umum, yaitu kepribadian merujuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Namun disini kita akan membahas mengenai kepribadian guru dan seperti yang kita ketahui guru merupakan pendidik yang di serahi orang tua siswa untuk mendidik anak-anaknya. Meskipun orang tua merupakan pendidik secara kodrati, namun ketika peserta didik disekolah, guru lah yang bertanggung jawab memberikan pendidikan.¹⁶

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru

¹⁵ Juanda, A. J. Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. 2016.

¹⁶ Yusuf, S. Et Al. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.

menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang diwajibkan oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh yaitu sehat jasmani-rohani, berakhlak mulia, dan cerdas.¹⁷

c. kompetensi profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif.¹⁸

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu keahlian atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya.¹⁹

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat

17 Juanda, A. J. Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. 2016.

18 Kunandar. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 20

19 Ibid h. 22

memperoleh pekerjaan lain. Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu orang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik atau mengajar) adalah guru dan profesi lainnya.²⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keahlian) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Sementara itu yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme lebih cenderung kepada sifat si pelaku terhadap pekerjaannya. Profesionalisme kerja seseorang akan timbul apabila dia bekerja sesuai aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku. Jadi profesionalisme seseorang dapat dikatakan baik apabila dia bersifat dan bersikap sesuai aturan terhadap profesinya. Seperti mendahulukan kepentingan umum atau masyarakat, ahli dalam bidangnya, totalitas dalam bidangnya dan sebagainya

d. kompetensi sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari “terampil” digunakan disini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan

20 Ibid, h. 22

satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pelatihan keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.²¹

Sosial skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti maknanya. Menurut Kelly²² menjelaskan keterampilan sosial (social skill) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi interpersonal dalam lingkungan, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan: berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (feedback), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi, dan atau berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal (langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat); kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku (behavior) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

21 Ramadhani, N. *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul*. (Jakarta: Citra Aditya Bakti. 2011), h. 13

22 Murtafiah, Anisatun & Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 03, No. 2, (2019), h. 11.

B. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²³

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.²⁴ Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasinilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.²⁵ Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan(*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.²⁶ Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

- a. Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.²⁷
- b. Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari

23 (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010, h. 336)

24 Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 155.

25 Muhammad Alim, loc. cit.

26 Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 229.

27 H. E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 167.

pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.

- c. Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

2. Metode / Teknik Internalisasi

a. Teladan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang “am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah) seperti dalam Q. S al – Ahzab {33}: 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S Al- Ahzab: 21)

Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhan-Nya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan

stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

c. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.²⁸

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

d. Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal

²⁸ Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 48-49

dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman.

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Jadi, pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, yang artinya jarak harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilewati manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum pendidikan dalam kamus Tarbiyah ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.²⁹

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019), h. 176

perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.³⁰

Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang, dan disampaikan. Unsur-unsur dalam definisi kurikulum tersebut yaitu Seperangkat Rencana, Pengaturan cara yang digunakan, sebagai pedoman kegiatan belajar-mengajar.³¹ Merdeka belajar termasuk kebijakan baru yang sudah dimulai untuk diterapkan dengan adanya gabungan dalam kabinet Indonesia maju yang dapat terfokus pada adanya pelaku. Setelah diterapkan kebijakan Merdeka Belajar tersebut. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan didalam kelas untuk dibuat dengan senyaman mungkin agar dapat mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik.³² Salah satu yaitu belajar dengan outing class. Outing class ini terdapat salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas agar peserta didik memiliki keterampilan dan keahlian tertentu.³³

2. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka:

- a. Proses pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan beberapa tahap dalam meningkatkan capaian siswa.
- b. Proses pembelajaran dibentuk serta dilaksanakan sesuai perkembangan keterampilan dan karakter siswa secara holistik
- c. Proses pembelajaran yang sesuai atau yang tepat dibentuk sesuai dengan ruang lingkup, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan beberapa kelompok.
- d. Pembelajaran berorientasi pada masa depan secara berkelanjutan.³⁴

30 Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), h. 7

31 Dakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 25

32 Supriyantoko. Kebijakan kurikulum. (Jakarta: PT Telkom Indonesia Merdeka mengajar. 2022). H. 12

33 Baro'ah. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai mutu pendidikan. Jurnal tawadhu, Vol,1063-1073, No. 03 (2020), h. 107

34 Direktorat Sekolah Dasar, 2022 h.29

3. Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang Sma. Penguatan kompetensi secara mendasar dan pemahaman holistik:
 - a. Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
 - b. Integrasi computational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS.
 - c. Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan.
 - d. Pembelajaran berbasis proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 tema dalam satu tahun ajaran.

4. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran di sini sebagai keterampilan minimal dan harus dicapai siswa pada semua mata pelajaran. CP disusun dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi, serta perubahan dalam menyusun capaian pembelajaran (CP) seperti halnya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI_KD) dalam kurikulum 2013. Strategi yang akan dicapai semakin kuat dalam mencapai suatu tujuan tersebut mengurangi beberapa lingkup materi. Dalam CP, semua rancangan semakin dikuatkan dalam mencapai suatu tujuan yaitu dengan mengurangi mata pelajaran dan merubah tata cara penyusunan pencapaian di mana mengutamakan fleksibilitas dalam pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) disusun berdasarkan 2 fase: 1) Fase E, untuk Kelas 10, 2) Fase F, untuk Kelas 11 dan 12.³⁵

D. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pancasila

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku

³⁵ Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta, (2022), h. 11

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama,” hal tersebut sesuai dengan Visi dan Misi Kemendikbud dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.³⁶ Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan.³⁷ Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.³⁸

Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan

36 Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu*, (2022). Vol 6 (3), No, 3613–3625 (2022), h. 7

37 Syafi’i, F. *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Prosinding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. (2022)

³⁸ Direktorat Sekolah Dasar. *Profil Pelajar Pancasila*. (2020)

ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.³⁹

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan Project- Based Learning, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.⁴⁰

Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila Menurut pendapat Suhardi,⁴¹ terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut:

a. Holistik.

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam.

Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara

³⁹ Kemendikbud Ristek. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2021), h. 1-108

⁴⁰ Sari, AMF. Istiyati, siti & Anesa Surya. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal.uns.ac.id* (2023). Vol, 11. No, 2. h. 135 – 140

⁴¹ Andriani Safitri, Dwi Wulandari2, Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," Vol. 6 No. 4, (2022), h, 7076 - 7086

perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Proyek Penguatan Berpusat pada Peserta Didik Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka

kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

d. Eksploratif

Prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

Karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri mahasiswa yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila,

norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan mahasiswa yang disediakan oleh kampus,⁴² Selain itu, Kemendikbud⁴³ menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI serta dijelaskan kembali oleh Kemendikbud, 6 indikator tersebut antara lain:

1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa Serta Memiliki Akhlak Yang Mulia.

Pada point tersebut membahas bahwa peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya.

2) Kebinekaan Global.

Kebinekaan global yaitu peserta didik menjaga budaya budaya yang ada. budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa,

⁴² stianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. Jurnal Gatranusantara, Vol.19, (2021) H. 62–70.

⁴³ Ibid. h. 35

lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. dari kebinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya Kebinekaan ini bukan hanya berlaku pada di negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.

3) Bergotong Royong.

Peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada zaman dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.

4) Mandiri.

Mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi

5) Bernalar Kritis.

Bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis iniantara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.

6) Kreatif.

Peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar Pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.

Urgensi Profil pelajar Pancasila menerjemahkan menyampaikan tujuan dan visi pendidikan agar dapat lebih mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila dibuat untuk menjadi pedoman bagi pendidik dan siswa di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari semua pembelajaran, program kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan di satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila dibuat sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia dan RPJMN 2020-2024 yang menyatakan bahwa kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus fokus pada pembentukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan penguatan atau pemfokusan pelaksanaan proses pembelajaran, bukan produk, mata pelajaran, atau kurikulum baru. Adaptibilitas dan kemampuan belajar sepanjang hayat itu maha penting. Apabila peserta didik tidak bisa melihat situasi baru dan tidak memiliki minat belajar maka itu menjadi masalah. Sangat penting bagi anak untuk memiliki minat dalam mengembangkan diri dan belajar secara mandiri sebagai hal yang luar biasa. Untuk itu, Kemendikbud telah merangkum karakter yang dibutuhkan anak dalam Profil Pelajar dengan enam karakteristik yang dijadikan acuan dalam sistem pendidikan, guna menciptakan pelajar yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik namun juga unggul iman dan akhlaknya, sehingga siap dan mampu terwujud generasi bangsa yang baik serta berkualitas.

2. Keunggulan Profil Pancasila

a. Memberikan Kebebasan Dalam Menentukan Jalur Pendidikan

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalur pendidikan yang ingin diambil sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar siswa.

b. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Dalam kurikulum merdeka, siswa diajarkan untuk berpikir Kritis, Mandiri, dan Kreatif. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk menemukan ide-ide baru dan inovatif yang dapat berguna bagi masyarakat. Menyediakan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Dengan kurikulum merdeka, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat mengurangi disparitas dan menciptakan keadilan pendidikan yang lebih baik.

c. Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Kurikulum merdeka juga mencakup pembelajaran karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang penting untuk membentuk generasi yang

berkepribadian baik, cinta tanah air, dan menghargai keragaman. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini tentu saja penting untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

d. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Dalam kurikulum merdeka, siswa diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi pemimpin dalam lingkup kecil maupun besar. Hal ini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

e. Meningkatkan Keterampilan Hidup

Kurikulum merdeka juga memperhatikan pengembangan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berkomunikasi, berorganisasi, dan bertanggung jawab. Hal ini penting dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi realitas kehidupan.

3. Kelemahan Profil Pancasila

a. Tenaga Pendidik yang Berkualitas

Kurikulum merdeka memerlukan tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan potensi siswa. Hal ini tentu saja mengharuskan pemerintah untuk memperhatikan pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik yang lebih baik.

b. Memerlukan Fasilitas dan lingkungan Belajar yang Memadai

Dalam kurikulum merdeka, siswa diberikan kebebasan dalam menentukan jalur pendidikan yang diinginkan. Hal ini tentu saja memerlukan fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai untuk menunjang proses pendidikan.

c. Memerlukan Sistem Evaluasi yang Tepat

Penilaian siswa dalam kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan pengembangan potensi

siswa. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang tepat perlu diterapkan untuk memastikan efektivitas program pendidikan ini.

d. Memerlukan Investasi Yang Besar

Kurikulum merdeka tidak hanya memerlukan investasi dalam pelatihan tenaga pendidik dan pengembangan fasilitas, tetapi juga memerlukan investasi dalam pengembangan kurikulum dan pembuatan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Memerlukan Kerjasama Yang Baik Antara Pemerintah, Masyarakat, Dan Lembaga Pendidikan

Kurikulum merdeka tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang baik dan efektif.

f. Memerlukan Komitmen Yang Kuat Dari Semua Pihak

Kurikulum merdeka memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, siswa, hingga masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan efektif.

g. Memerlukan Evaluasi Dan Pengembangan Yang Berkelanjut

Kurikulum merdeka perlu dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program pendidikan ini. Hal ini penting untuk menciptakan pengembangan potensi siswa yang optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan Penelitian Kualitatif. penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian Kualitatif ini dimungkinkan untuk memahami realitas melalui proses berpikir induktif.⁴⁴

Alasan peneliti menggunakan penelitian Kualitatif adalah supaya peneliti dapat meneliti secara langsung melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi mengenai Upaya Guru dalam Menginternalisasi P5

Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan data yang dikumpulkan dengan kata-kata atau gambar dengan cara yang tidak menekankan angka-angka.⁴⁵ Penelitian deskriptif Kualitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci dengan menggunakan kata-kata tentang kondisi atau situasi yang sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat penting karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya menurut Nasution yang di kutip oleh moleong menyatakan: dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti utama. Alasannya ialah bahwa, sesuatunya belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan

⁴⁴ Nugrahani, F. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa. (Surakarta: tt. 2014) h. 9.

⁴⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta.2015) h. 12.

yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁴⁶

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan Penelitian berada di sekolah, yang bertempat di jl. PP. Sumur Nangka RT.01/RW.01, Suwaan, Modung, Sumur Nangka, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan sebelum liburan puasa ditahun 2024. Materi ini di ajarkan kepada siswa MI Al-HidayahSumur Nangka dengan jumlah siswa.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh, diambil dan dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang di inginkan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru PAI. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru PAI.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari dari sumber data yang utama. Sumber data sekunder dalam peneltian ini adalah Waka Kurikulum MI Al-HidayahSumur Nangka.

⁴⁶ Prof. DR..Sugiono, Memahami penelitian kualitatif, (Bandung: ALFABETA, 2018), h. 60.

E. Teknik Pengumpulan Data

Analisis yang akan peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode *interview* (wawancara), setelah diwawancara kemudian di analisis menggunakan metode observasi.

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah Sebuah teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada respondent/ nara sumber sesuai tujuan penelitian secara sistematis. Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam, metode wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur yakni Wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Dan dalam wawancara ini peneliti melibatkan Waka Kurikulum dan guru PAI.

2. Metode Observasi

Observasi adalah Teknik pengamatan yang dilakukan menggunakan pancara indera atau empiris secara langsung untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan oleh peneliti,⁴⁷ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode observasi parsitipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*), Pelaku yang dimaksud adalah guru dan peserta didik, sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan Upaya Guru dalam menginternalisasikan proyek profil pelajar pancasila (P5) yang berlangsung di MI Al-Hidayahdesa Sumur Nangka seperti kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Dokumentasi

dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan

⁴⁷ Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed Revisi (Bandung: Rosda, 2019), h. 174

gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴⁸ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian catatan terkait dengan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung oleh adanya suatu dokumen.

F. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, yang muncul dari catatan tertulis dilapangan sehingga menjadi kesatuan data yang lengkap dan terstruktur. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu pengambilan data dari keseluruhan informasi yang sudah terkumpul dan tersusun sebagai hasil dari beberapa informasi yang diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu pengambilan data dari keseluruhan informasi yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," Jakarta : Rineka Cipta 2011. h. 17

memperoleh kesimpulan-simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam tahapan ini pengecekan keabsahan data sangat penting sebagai upaya untuk menyakinkan orang lain bahwa peneliti ini benar-benar absah, Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *triangulasi*. Metode ini merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari:

1. individu (informan), dari informan satu dengan informan yang lain dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui keabsahan data yang didapat dari informan lain.
2. tipe atau sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen),
3. metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil

1. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada mata pelajaran Pai dan Budi pekerti di MI Al-HidayahSumur Nangka. hasil observasi dapat dilihat bahwa internalisasi P5 di MI Al-HidayahSumur Nangka sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini di buktikan ketika guru menerangkan mengenai materi pembelajaran, para siswa mendengarkan dengan cara seksama, para siswa saling berdiskusi satu sama lain ketika guru memberikan tugas kelompok, siswa bertanya kepada guru ketika guru memberikan kesempatan tanya jawab mengenai materi yang di sampaikan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara bersama guru PAI mengenai upaya guru PAI dalam menginternalisasikan P5 sebagai berikut:

“ iya saya mengetahui P5 itu apa. Menurut saya P5 itu sebuah proses penguatan karakter sekaligus sebagai bentuk pembelajaran secara nyata dari lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkan inovasi baru dalam menyelesaikan problem permasalahan di lingkungan sekitarnya”.⁴⁹

Hal ini sejalan dengan apa yang telah di sampaikan oleh bapak Shonhaji selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Memahami P5 dalam Kurikulum Merdeka sangat penting. Dan sejauh ini saya sudah menerapkan P5 dalam pembelajaran Pendidikan

⁴⁹ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024. di ruangan kantor

Agama Islam. Disamping itu dengan adanya P5 siswa lebih mandiri dan tidak bergantung kepada guru.”⁵⁰

Berdasarkan jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran internalisasi P5 siswa dituntut untuk berkarakter mandiri, kreatif dan inovatif. Dengan adanya P5 siswa lebih berani mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan dilingkungan sekitarnya. Adapun upaya guru dalam menginternalisasi P5 adalah

A. Bagaimana cara bapak/ibu mennginternalisasikan P5?

Wawancara peneliti dengan bapak Shonhaji S.Pd.I mengatakan bahwa.

“dalam menginternalisasikan P5 guru harus memiliki kemampuan utama yaitu sebagai contoh atau tauladan bagi anak. Memiliki perencanaan pembelajaran yang fokus pada pembentukan nilai-nilai pancasila. Membuat pembelajaran yang berbasis pendekatan kearifan lokal.”⁵¹

B. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan P5?

“dalam upaya menginternalisasikan P5. saya membuat program-program kegiatan yang saya jalankan untuk membangun karakter siswa, disini dilakukan melalui kegiatan akademik dan non akademik.”⁵²

C. Dalam menginternalisasikan P5 apakah siswa termotivasi?

“alhamdulillah siswa termotivasi dengan adanya P5. Karena siswa cenderung lebih senang dan kreatif dengan adanya P5, yang membuat suasana pembelajaran lebih menarik, kondusif dan efektif.”⁵³

⁵⁰ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵¹ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵² Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵³ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

D. Apakah siswa berperan aktif dalam penerapan P5?

“iya mereka sangat berperan aktif. Karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran P5 dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan baru sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.”⁵⁴

E. Apakah Proyek P5 membuat siswa berpikir kritis dan reflektif?

“iya mereka berpikir kritis dan reflektif dilihat dari sikap mereka yang aktif dan keingin tahuan mereka yang tinggi dengan cara mencari sebab dan akibat suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya.”⁵⁵

F. Apakah Proyek P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aksi nyata?

“disini siswa berperan aktif dalam melakukan aksi nyata. seperti Contoh melakukan walimatul hamli, tahzizul mayyit, akad nikah dan wisata religi.”⁵⁶

Berdasarkan jawaban di atas, maka dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam menginternalisasikan P5 siswa lebih berani melakukan aksi nyata dan mengambil keputusan. Hal ini di buktikan dari perubahan sikap siswa. Yang pada awalnya masih bergantung kepada guru, sehingga mereka lebih mandiri. Selanjutnya berdasarkan dari pengamatan dan dokumentasi yang di dapat oleh peneliti terdapat peningkatan kreativitas, kemandirian dan motivasi siswa pada mata PAI dan budi pekerti.

⁵⁴ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵⁵ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵⁶ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

2. Faktor Penghambat Internalisasi P5 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam internalisasi P5 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti Di MI Al-Hidayah sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Shonhaji selaku guru PAI di MI Al-Hidayah Sumur Nangka

“selama ini yang saya alami itu mas, faktor penghambatnya mulai dari kesenjangan kompetensi guru, kurangnya waktu dan kurangnya dukungan sosial. Contohnya saja mas. Seperti Tahzijul Mayyit itu kalau di masyarakat itu untuk anak-anak muda gak boleh merawat jenazah jadi anak-anak itu merasa ilmu yang mereka pelajari gak bisa di praktekkan.”⁵⁷

Maka dapat disimpulkan faktor penghambat internalisasi P5 sebagai berikut:

1) Kesenjangan Kompetensi Guru

Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang Pancasila atau keterampilan pedagogis untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Misalnya, seorang guru PAI dan Budi Pekerti mungkin kesulitan menghubungkan konsep-konsep PAI dan Budi Pekerti dengan nilai-nilai Pancasila. Pelatihan khusus sangat diperlukan, namun ini bisa memakan waktu dan sumber daya tambahan.

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Anieta selaku waka kurikulum di MI Al-Hidayah Sumur Nangka “disini itu kami mas, kesulitan dalam hal penerapan P5. Teman-teman guru itu

⁵⁷ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawayyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

masih ada yang belum memahami caranya penerapan P5 yang baik dan benar.”⁵⁸

2) Kurangnya Waktu

Kesulitan mengintegrasikan P5 ke dalam kurikulum yang sudah padat. Kurikulum yang sudah padat mungkin sulit mengakomodasi tambahan materi atau kegiatan P5. Guru mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan silabus yang ada, sehingga integrasi P5 menjadi superfisial atau terpinggirkan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Shonhaji selaku guru PAI di MI Al-Hidayah

“masalah waktu pembelajaran lagi mas, disini itu P5 cuman satu jam, jadi saya rasa itu belum cukup untuk menginternalisasikan P5 itu mas.”⁵⁹

3) Kurangnya Dukungan Lingkungan Sosial

Tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui P5 mungkin bertentangan dengan apa yang siswa lihat atau alami di rumah atau masyarakat. Misalnya, jika siswa diajarkan tentang Tahzizul Mayyit di sekolah, tetapi hanya bisa melihat praktik Tahjizul Mayyit di lingkungannya, ini dapat menciptakan disonansi kognitif dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Internalisasi P5 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti.

a. Pendukung

1) Mengadakan Workshop

Dalam rangka penyelenggaraan salah satu program pada kurikulum merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

⁵⁸ Wawancara bersama Anietasari, waka kurikulum SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁵⁹ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

(P5), MI Al-Hidayah mengadakan seminar proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Kegiatan workshop ini diadakan dengan mengundang pemateri ahli. Kegiatan ini bertujuan agar semua tenaga pendidik MI Al-Hidayah dapat memahami mengenai asesmen dan penguatan pelaksanaan program P5 pada kurikulum merdeka belajar. Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Anieta selaku waka kurikulum MI Al-Hidayah

“iya mas agar tidak terjadi kesenjangan antar guru, saya mengadakan Workshop P5, dengan mendatangkan para ahli dalam bidang P5.”⁶⁰

Berdasarkan wawancara diatas bisa di simpulkan bahwa di sekolah tersebut mengadakan Workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menginternalisasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

2) Perencanaan Pembelajaran Dengan Efektif

Guru merencanakan pembelajaran dengan efektif proses internalisasi proyek penguatan peguatan profil pelajar pancasila (P5) untuk memastikan bahwa semua tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan dengan tepat waktu, dan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan cara yang tepat untuk semua siswa. Sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan dengan bapak Shonhaji selaku guru PAI di MI Al-Hidayah

“agar pembelajaran berjalan efektif kami disini mas, sebelum kegiatan P5 dilakukan selalu melakukan perencanaan pembelajaran dulu mas, agar waktu yang sedikit itu bisa di gunakan dengan maksimal”⁶¹

⁶⁰ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

⁶¹ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruang kantor

3) Mengadakan Praktek

Program ini efektif dilaksanakan karena kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk berinovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa. Praktek mampu mengatasi permasalahan di lingkungan sosial. Dengan penerapan konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka sekolah dapat memberikan kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah serta siswa. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar atau media/sumber belajar ajar variatif sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Senada dengan hasil wawancara yang dilakuka bersama bapak Shonhaji selaku guru PAI MI Al-HidayahSumur Nangka

“disini karena implementasinya masih kurang mas. Maka penerapan P5 nya kurang maksimal, maka dari itu saya mengadakan ujian praktek bagi kelas 12, Dengan tema Tahzijul Mayyit.”⁶²

4) Sarana dan Prasarana

Kebijakan sekolah dinilai efektif dalam pelaksanaannya bila sudah tercapainya suatu program atau kegiatan salah satunya dengan tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Untuk sekolah penggerak, pemerintah juga telah memberikan bantuan BOS Kinerja yang dapat digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan P5. Untuk meningkatkan lulusan yang berdaya dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendasar sekali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,

⁶² Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruang kantor

di MI Al-Hidayah terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti: Musholla, perpustakaan dan lab.

Senada dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Shonhaji selaku guru PAI di MI Al-Hidayah.

“Ada, kegiatan pendukung mas, disini sarana dan prasaranya sudah dibidang cukup memadai contohnya saja seperti tersedianya Mushollah, media pembelajaran, perpustakaan dan lab.”⁶³

Dari hasil di atas dapat disimpulkan sarana dan prasarana sekolah memang memberikan dukungan penuh dalam proses menginternalisasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Faktor pendukung salah satu penunjang keberhasilan suatu kegiatan, keberhasilan suatu tujuan yang akan dicapai oleh sekolah dan sesuai dengan tujuan pendidikan sendiri.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah

Guru memiliki peranan utama dan menjadi sosok utama sebagai contoh bagi siswanya. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, dimana posisi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional yang telah dijelaskan di pasal 2 ayat (1) bahwa tujuan guru yaitu meningkatkan martabat serta peran guru dalam suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Tugas guru yaitu; sebagai pendidik, artinya bahwa guru menjadi salah satu pemeran utama dan panutan di sekolah bagi siswanya serta lingkungannya; guru sebagai pengajar, artinya disini guru membantu siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa.

⁶³ Wawancara bersama Shonhaji, guru pendidikan agama islam SMA At-Tholhawiyah Sumur Nangka, pada tanggal 9 juni 2024 di ruangan kantor

guru sebagai pembimbing, artinya guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa jika siswa tersebut salah, memberi nasihat yang terbaik kepada siswa; guru sebagai pengarah, artinya disini guru juga bisa menjadi figure seorang ibu dalam mengarahkan hal kebaikan, mengarahkan hal yang membuat siswa menjadi lebih positif dalam berperilaku, guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang baik; guru sebagai pelatih, artinya guru sebagai sosok utama dalam pengembangan kemampuan keterampilan siswa, agar siswa dapat terus mengembangkan kemampuannya di bidangnya dan sesuai potensinya. Guru itu juga harus berperan aktif dalam dunia Pendidikan untuk memajukan siswa demi mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dan mencetak generasi bangsa yang memiliki wawasan yang luas. upaya guru sendiri sudah sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen.

Upaya guru dalam menginternalisasikan P5 itu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran P5 peserta didik merasa termotivasi, aktif, dan berbipikir kritis. Dari hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti tentang Upaya Guru PAI dalam menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti di MI Al-Hidayah sudah dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat karena berani bertanya dan mampu mengemukakan pendapat sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, juga aktif dalam kelas. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan antara lain:

a. Kompetensi Pedagogis

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu mandiri atau dewasa menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Dengan demikian, pedagogik menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Begitu juga guru harus mengembangkan

keterampilan anak, keterampilan hidup dimasyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu juga ia harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Di Indonesia sikap pribadi yang diwajibkan oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh yaitu sehat jasmani-rohani, berakhlak mulia, dan cerdas

c. Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu keahlian atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta

memerlukan pendidikan profesi. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keahlian) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

d. Kompetensi Sosial

Sosial skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti maknanya. Menurut Kelly⁶⁴ menjelaskan keterampilan sosial (social skill) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi interpersonal dalam lingkungan, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan: berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (feedback), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi, dan atau berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal

⁶⁴ Ibid. h. 25

(langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat); kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku (behavior) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa di MI Al-Hidayah upaya guru dalam menginternalisasikan P5 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Guru mampu menginternalisasikanya dengan baik dan benar. Terbukti dengan upaya guru PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah ini sudah sesuai dengan standart kompetensi guru dari Kemendikbud, sehingga dapat menarik perhatian siswa. sehingga siswa mengalami peningkatan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti menangkap bahwa siswa mampu mengerjakan keseluruhan tugas dengan baik dan mandiri, karena berani bertanya dan mampu mengemukakan pendapat sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru PAI, siswa termotivasi, kreatif, dan mandiri.

Adapun Upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan P5 di MI Al-Hidayah ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. adapun Upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan P5 di MI Al-Hidayah yang ditempuh untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke mata pelajaran khusus kelas 10, untuk kelas 11, 12 include ke semua pelajaran, hal ini bertujuan supaya penguatan Profil Pelajar Pancasila merata pada semua mata pelajaran, kemudian dikembangkan pada ekstrakurikuler. Dalam hal ini penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI akan menjadi maksimal karena sudah di masukkan dalam mata pelajarannya dan diikuti dengan pengembangan melalui ekstrakurikuler SKI (Sik Kerohanian Islam) yang turut membantu penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Guru memberi teladan dan selalu menasihati, karena siswa harus mendapatkan teladan dimana saja dan harus dinasihati supaya selalu ingat,

guru adalah orang tua di sekolah sehingga ketika berada di sekolah harus berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat, karena seringkali guru diingat bukan karena pelajaran saja yang disampaikan, namun karena sifat yang dimilikinya seperti, tegas, sabar, peduli, dan lain-lain.

- c. Menekankan pada pemahaman siswa kepada makna agama Islam dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan anak yang berindustri namun berpegang pada agama Islam.
- d. Pembiasaan-pembiasaan seperti, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan merupakan metode yang ditempuh agar siswa dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan maka guru juga akan mengetahui cara siswa sholat sehingga apabila masih ada kesalahan dalam sholat dapat dibetulkan. Tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan kepada siswa agar selalu melaksanakan ibadah rutin diiringi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan P5 di MI Al-Hidayah sudah di anggap cukup baik, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru mampu menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini mampu memotivasi, kreatif dan menarik perhatian siswa. sehingga siswa mengalami peningkatan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti menangkap bahwa siswa mampu menginternalisasikan P5 dengan baik dan mandiri, karena berani bertanya dan mampu mengemukakan pendapat sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat, upaya guru PAI dan Budi Pekerti dapat meningkatkan keaktifan, Kreativitas, kemandirian dan sosial.

Adapun Keunggulan Profil Pancasila

- a. Memberikan Kebebasan Dalam Menentukan Jalur Pendidikan
- b. Mendorong Kreativitas dan Inovasi
- c. Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Kebangsaan

- d. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab
- e. Meningkatkan keterampilan hidup

2. Faktor Penghambat Internalisasi P5 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti

a. Penghambat

1) Kesenjangan Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah suatu performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Melaksanakan kegiatan, seorang guru berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sesuai dengan kompetensinya.

Tidak semua guru di MI Al-Hidayah memiliki akses yang sama ke pelatihan dan pengembangan profesional. kesempatan untuk mengikuti pelatihan terbatas, sehingga menghambat peningkatan kompetensi mereka. Di MI Al-Hidayah sendiri guru masih kesulitan dalam menginternalisasikan P5, Hal ini dibuktikan ketika proses pembelajaran sebagian guru kurang memahami dalam melaksanakan proses pembelajaran P5 dan ada juga karena tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga sebagian peserta didik masih mengandalkan guru, Hal ini senada dengan Teori yang digagas oleh Nadila Putri ia mengatakan bahwa faktor kesejangan guru itu dikarenakan Kurikulumnya masih baru, sehingga guru-guru masih menebak -nebak (guru masih belum siap),Belum ada pelatihan yang intensif mengenai kurikulum merdeka dan Belum semua sekolah menerapkan sehingga belum bisa mengamati jalannya kurikulum di sekolah lain untuk referensi.

2) Kurangnya Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang akan dimanfaatkan pada saat

pembelajaran di laksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran harus sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Secara sederhana alokasi waktu diartikan sebagai penyesuaian waktu dalam kurikulum pembelajaran.

Di MI Al-Hidayahsendiri terbatasnya waktu menjadi kendala dalam upaya guru PAI dalam menginternalisasikan P5, hal ini di ungkapkan oleh guru yang kurang bisa membagi waktu saat proses pembelajaran berlangsung.

Melalui pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nadila Putri, ia mengatakan mengatakan bahwa waktu pembelajaran disekolah yang terbatas membuat peserta didik tidak dapat memahami materi dengan tepat akan tertinggal. Sehingga mereka akan sulit untuk memahami materi yang disampaikan

3) Kurangnya Dukungan Lingkungan Sosial

Tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui P5 mungkin bertentangan dengan apa yang siswa lihat atau alami di rumah atau masyarakat. Misalnya, jika siswa diajarkan tentang Tahzijul Mayyit di sekolah, tetapi hanya bisa melihat praktik Tahjizul Mayyit di lingkungannya, ini dapat menciptakan disonansi kognitif dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Di MI Al-Hidayahsendiri kurangnya dukungan sosial menjadi kendala dalam upaya guru PAI dalam menginternalisasikan P5, hal ini di ungkapkan oleh guru yang kesulitan di karenakan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial.

Melalui pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nadila Putri, ia mengatakan sesuai dengan indikator siswa berkarakter budaya menurut keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

3. Faktor Pendukung Internalisasi P5 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti

a. Pendukung

1) Mengadakan Workshop

Kegiatan workshop ini diadakan dengan mengundang pemateri ahli. Kegiatan ini bertujuan agar semua tenaga pendidik MI Al-Hidayah dapat memahami mengenai asesmen dan penguatan pelaksanaan program P5 pada kurikulum merdeka belajar

Di MI Al-Hidayah salah satu factor pendukung internalisasi P5 ialah Mengadakan Workshop Hal ini membuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru sangat terbantu dalam menjalankan internalisasi P5 Seperti guru lebih mengerti tentang cara internalisasi P5, hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nadila Putri Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang ditempuh dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting terhadap internalisasi Profil Pelajar Pancasila (P5).

2) Perencanaan Pembelajaran Dengan Efektif

Guru merencanakan pembelajaran dengan efektif proses internalisasi proyek penguatan penguatan profil pelajar pancasila (P5) untuk memastikan bahwa semua tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan dengan tepat waktu, dan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan cara yang tepat untuk semua siswa.

Di MI Al-Hidayah salah satu factor pendukung pembelajaran ialah keinginan yang kuat dari peserta didik itu sendiri, Hal ini membuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias menjalankan internalisasi P5 Seperti halnya lebih aktif dari pada guru, membuat kelompok, menggunakan media yang sudah disediakan oleh guru. hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nadila Putri ia mengatakan Yang tak kalah penting

yakni strategi yang ditempuh sedikit demi sedikit akan membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

3) Mengadakan Praktek

Program ini efektif dilaksanakan karena kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk berinovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa. Praktek mampu mengatasi permasalahan di lingkungan sosial. Dengan penerapan konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka sekolah dapat memberikan kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah serta siswa. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar atau media/sumber belajar ajar variatif sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Di MI Al-Hidayah salah satu factor pendukung pembelajaran ialah dengan cara mengadakan Praktek, Hal ini membuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias menjalankan internalisasi P5 Seperti halnya peserta didik lebih aktif, kreatif, membuat kelompok, menggunakan media yang sudah disediakan oleh guru. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nadila Putri, ia berpendapat internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI merupakan cara yang ditempuh untuk mewujudkan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kegiatan sesuai Profil Pelajar Pancasila sangat membantu pembentukan karakter siswa sesuai dengan Pancasila, dimana karakter tersebut amat dibutuhkan kapan pun dan dimana pun

4) Sarana dan Prasarana

Kebijakan sekolah dinilai efektif dalam pelaksanaannya bila sudah tercapainya suatu program atau kegiatan salah satunya dengan tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Untuk sekolah penggerak, pemerintah juga telah memberikan bantuan BOS Kinerja yang dapat digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang

mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan P5. Untuk meningkatkan lulusan yang berdaya dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendasar sekali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Di MI Al-Hidayah salah satu factor pendukung pembelajaran ialah sarana dan prasarana yang memadai, Hal ini membuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dan guru sangat terbantu dengan adanya fasilitas yang memadai Seperti halnya ketersediaan Musholla, Media pembelajaran, perpustakaan dan lab. hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nadila Putri, ia berpendapat bahwa sarana dan prasarana sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah Sudah dikatakan cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran P5 siswa berani bertanya dan mampu mengemukakan pendapat sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, juga aktif dalam kelas. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan antara lain:
 - a. Kompetensi pedagogis
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi profesional
 - d. Kompetensi sosial

Adapun Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah yang di tempuh untuk P5 antara lain:

- a. Memasukkan P5 Ke Mata Pelajaran Khusus Kelas 10, 11 Dan 12
- b. Guru memberika teladan dan selalu menasehati
- c. Menekankan pada pemahaman siswa kepada makna agama islam dan menerapkanya pada kehidupan sehari-hari
- d. Pembiasaan-pembiasaan seperti: membaca asmaul husna, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

2. Faktor penghambat Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayahantara lain:
 - a. Kesenjangan kompetensi guru
 - b. Kurangnya dukungan lingkungan sosial
 - c. Kurangnya Waktu
3. Faktor pendukung Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayahantara lain:
 - d. Mengadakan Workshop
 - e. Perencanaan pembelajaran dengan efektif
 - f. Mengadakan praktek
 - g. Sarana dan prasarana

B. Saran

Dari penelitian skripsi tentang Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MI Al-Hidayah Peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian (MI Al-Hidayah) sehingga dapat dijadikan motivasi, diantaranya adalah:

Bagi guru maupun seluruh pihak sekolah mengupayakan penciptaan lingkungan kondusif, komunikasi lembaga dan orang tua/wali, system yang terstruktur, kegiatan- kegiatan khusus, dan fasilitas belajar yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Guru menerapkan metode belajar, mendampingi dan menindak lanjuti perkembangan peserta didik, membangun lingkungan kondusif, untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), memberikan perhatian kepada murid dan kebutuhan pendidikan, mengikuti perkembangan dalam tumbuh dan berkembang, membangun komunikasi secara insentif dengan peserta didik,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Andriani Safitri, Dwi Wulandari², Yusuf Tri Herlambang, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia,” Vol. 6 No. 4, (2022), h, 7076 – 7086
- Baro'ah. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai mutu pendidikan. Jurnal tawadhu, Vol,1063-1073, No. 03 (2020), h. 107
- Dakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)
- Daradjat, Z. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2016)
- Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019)
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Rosda, 2010)
- Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011)
- Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019)
- Irham Fajriansyah, “Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (2023), Vol. 6
- Juanda, A. J. Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. 2016.
- Kemendikbud Ristek. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2021), h. 1-108
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir, (Jakarta: Jabal, 2019)

- Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018)
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. "Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. Edukatif" Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No.6 (2022)
- Kunandar. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019),
- Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed Revisi (Bandung: Rosda, 2019),
- Murtafiah, Anisatun & Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," Journal of Guidance and Counseling, Vol. 03, No. 2, 2019
- Nugrahani, F. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa. (Surakarta: tt. 2014
- Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta, (2022)
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu, (2022). Vol 6 (3), No, 3613–3625 (2022)
- Ramadhani, N. Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul. (Jakarta: Citra Aditya Bakti. 2011
- Sari, AMF. Istiyati, Siti & Anesa Surya. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." Jurnal.uns.ac.id (2023). Vol, 11. No, 2.
- Sofyan Mustoip, Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018)
- Stianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. Jurnal Gatrasantara, Vol.19, (2021)
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2015)

Suharsimi Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," Jakarta : Rineka Cipta 2011.

Supriyantoko. Kebijakan kurikulum. (Jakarta: PT Telkom Indonesia Merdeka mengajar. 2022).

Syafi'i, F. Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. (2022)

Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2017), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)

Yusuf, S. Et Al. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.

Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2017

Lampiran 1

INSTRUMEN OBSERVASI

Lampiran observasi

No.	Aspek	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru membagi kelompok kepada seluruh peserta didik			
2.	Guru Menggunakan Media pembelajaran berupa Lcd Proyektor,			
3.	Guru Menentukan Topic/tema dalam pembelajaran pendidikan Agama islam			
4.	Guru mengamati dan membimbing pembelajaran berlangsung			
5.	Peserta didik mengamati hasil kerja antar kelompok			
6.	Peserta didik dapat menyimpulkan pembelajaran yang baik			
7.	peserta didik Aktif bertanya dalam pembelajaran berlangsung			
8.	Guru mengoreksi hasil belajar bersama peserta didik			
9.	Guru menjelaskan hasil belajar kelompok setelah pembelajaran berlangsung			

Lampiran 2

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)

A. INSTRUMEN PERTANYAAN BERUPA WAWANCARA KEPADA GURU

Dalam upaya memperoleh data penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang disifatkan general karena adanya keterkaitan diantara variabel sehingga beberapa indikator dapat ditunjukkan responden/informan yang berbeda.

No.	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1	Upaya guru PAI dalam menginternalisasikan (p5)	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu p5?
		2. Bagaimana cara bapak/ibu menginternalisasikan p5?
		3. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan p5
		4. Dalam menginternalisasikan p5 Apakah siswa termotivasi?
		5. Apakah siswa berperan aktif dalam penerapan p5?
		6. Apakah proyek p5 membuat siswa berpikir kritis dan reflektif?
		7. Apakah proyek p5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aksi nyata?
		8. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menginternalisasikan p5?
		9. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam menginternalisasikan p5?